

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efektivitas

Menurut Siagian (dalam Wulandari dan Simon, 2019) bahwa:

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. (hlm.2).

Sedangkan menurut Mahmudi (2010) bahwa “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai.” (hlm.143) Jadi, efektivitas dapat didefinisikan sebagai ukuran hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melakukan suatu hal, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Efektivitas didefinisikan sebagai korelasi antara keluaran dan tujuan atau sasaran yang harus dicapai.

2.1.2 Taekwondo

2.1.2.1 Definisi Taekwondo

Kita dapat berolahraga sebanyak yang kita bisa, baik secara individual maupun berkelompok. Contohnya adalah sepak bola, bola basket, bola voli, senam, taekwondo, renang, dan sebagainya. Menurut Fay Goodman (dalam Puspodari dan Muharram, 2020) bahwa:

Taekwondo merupakan gabungan dari beberapa seni beladiri dan yang paling mempengaruhi adalah *Tae Kwon*. *Tae* berarti menghancurkan dengan kaki, *Kwon* berarti serangan dengan tangan, *Do* berarti Jalan Seni. Jika dihubungkan maka taekwondo berarti seni beladiri menggunakan kaki dan tangan yang bertujuan untuk mengatasi serangan cepat. (hlm.2)

Sedangkan Menurut Puspodari dan Muharram (2020) “Taekwondo adalah seni bela diri yang berasal dari korea yang berorientasi pada tendangan dan pukulan serta menjunjung tinggi kedisiplinan, beretika dan berlaku baik” (hlm.3). Dengan demikian, taekwondo merupakan seni beladiri yang menggunakan teknik kaku dan

tangan sehingga menghasilkan suatu bentuk keindahan gerakan.

Taekwondo telah dimulai di Korea, negeri asalnya, lebih dari 2000 tahun yang lalu. Ada banyak aliran dan nama beladiri yang berbeda yang baru dapat digabungkan menjadi taekwondo sejak tahun 1954, setelah mengalami banyak modifikasi dan penyempurnaan dalam waktu yang cukup lama. Beladiri yang dianggap sebagai cikal bakal taekwondo di Korea kuno disebut *subak*, *taekkyon*, dan *takkyon*. Karena penggunaan mesiu dan senjata api mulai dikenal pada masa pertengahan, yaitu dari abad X hingga XIV, jenis beladiri ini mengalami penurunan. Tahun 1961, dia berubah nama menjadi *Taesoodo*. Namun, beberapa tahun kemudiandia kembali ke nama awalnya, dan tahun 1965, asosiasi Taekwondo Korea (KTA) didirikan secara nasional.

World Taekwondo Federation (WTF) didirikan pada tahun 1973. Menurut (Tirtawirya, 2005) Pada tahun 1998, *Taekwondo Academy* didirikan untuk mendorong olahraga ini menjadi lebih populer di seluruh dunia. Persatuan Taekwondo Indonesia (PTI) dan Federasi Taekwondo Indonesia (FTI) adalah dua organisasi yang mendeklarasikan diri sebagai organisasi taekwondo nasional di Indonesia pada tahun 1970-an, saat beladiri asal Korea ini mulai dikenal dan berkembang. Pada tahun 1981, barulah berhasil menyelesaikan "perseteruan" tersebut dengan menyatukan dua organisasi taekwondo berbeda menjadi satu, Taekwondo Indonesia (TI), yang secara resmi berada di bawah WTF. (hlm. 199).

Lima elemen utama: bagian tubuh yang digunakan untuk menyerang atau bertahan (*keup so*), bagian tubuh yang digunakan untuk menyerang atau bertahan, sikap kuda (*seogi*), teknik bertahan dan menangkis (*makki*), dan teknik serangan (*kongkyok kisul*). *Keup so* terdiri dari tiga bagian: bagian atas atau kepala (*eolgol*), bagian tengah (*momtong*), dan bagian bawah tubuh (*arae*). Bagian tubuh ini digunakan untuk menyerang dan bertahan, seperti kepala, tangan, lengan, siku tangan, kaki bagian atas (termasuk lutut) dan kaki bagian bawah.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Taekwondo adalah seni bela diri modern yang berasal dari Korea, dengan fokus pada teknik kaki dan tangan kosong untuk melindungi diri dan mengalahkan lawan.

2.1.2.2 Kategori dalam Taekwondo

Taekwondo memiliki tiga kategori olahraga beladiri. Kategori terdiri dari kumpulan dasar taekwondo yang telah diberikan dan disempurnakan. Menurut (Kharisma & Subagio, 2021) (hlm.50) Kategori tersebut terdiri dari:

1. *Kyukpa*, juga dikenal sebagai teknik pemecahan benda keras, adalah jenis latihan teknik dengan menggunakan bantuan objek benda mati yang dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan dan ketepatan teknik yang digunakan. Tujuan dari pemecahan ini adalah untuk menguji kekuatan dan ketepatan dari teknik taekwondo dasar. Teknik taekwondo ini biasanya menggunakan berbagai teknik dasar, seperti pukulan, tendangan, sabetan, dan bahkan tusukan jari. Keberhasilan dalam pemecahan pasti didukung oleh ketepatan teknik.
2. *Poomsae*, juga dikenal sebagai serangkaian jurus, adalah kumpulan teknik dasar untuk serangan dan pertahanan diri yang dirancang untuk melawan lawan yang digambarkan. Teknik melakukan poomsae menuntut konsentrasi yang baik pada tiap gerakannya; gerakan ini harus menghasilkan gerakan yang indah dan penuh tenaga. Latihan yang intensif, keahlian teknik yang tepat, kekuatan fisik dan mental yang kuat diperlukan untuk mempelajari gerakan ini.

Kyorugi, juga disebut sebagai pertarungan, adalah olahraga yang menggunakan gerakan dan teknik dasar dalam pertarungan di mana dua orang berjuang satu sama lain dengan menggunakan teknik pertahanan diri dan serangan. Dalam *kyorugi*, atlet hanya dapat melakukan dua hal: menendang, menangkis, dan memukul. Menendang hanya boleh dilakukan ke area tubuh yang dilindungi oleh pelindung kepala dan pelindung kepala, dan menangkis hanya dapat menghalangi tendangan atau pukulan tanpa melakukan gerakan tambahan. Dalam pertandingan, tidak boleh memegang tangan atau kaki lawan. Untuk teknik pukulan, hanya boleh dilakukan di area yang dilindungi oleh pelindung kepala, yang berarti tidak boleh memegang

2.1.2.3 Dasar-dasar dalam Tekwondo

Menurut Rahmalia dan Fahrizqi (2021, hlm.8), dasar taekwondo terdiri dari lima bagian dasar:

1. Bagian tubuh yang menjadi sasaran (*keup so*),
 - a. Bagian wajah (*elgoul*),
 - b. Bagian perut dan dada (*Momtong*),
 - c. Bagian bawah tubuh (*Are*),
2. Bagian tubuh yang digunakan untuk menyerang atau bertahan, dan
3. Bagian tubuh yang digunakan untuk menyerang atau bertahan. Sikap Kuda: Kuda memiliki tiga jenis sikap, yaitu
 - a. sikap tertutup (*Moa seogi*),
 - b. sikap sejajar (*Naranhi seogi*),
 - c. dan sikap duduk (*juchum seogi*). Ketika kedua kaki diletakkan sejajar lutut, tulang kering dan lutut tetap vertikal, dan berut dikencangkan ke arah bawah.
 - d. Sikap berjalan (*Apseogi*) adalah ketika seseorang berhenti berjalan dengan melangkah ke depan kuda sejauh dua kaki, dengan sisi kaki berada di depan. Tubuh ditopang oleh dua kaki dan kaki dalam satu garis lurus belakang membuka 30 derajat.
 - e. Pendekatan jalan panjang (*Apkubi*), kuda ini berdiri tegak dengan ujung kaki depan mengarah ke jarak dua telapak kaki satu setengah langkah. Dalam posisi berdiri tegak, lutut ke depan diturunkan sedikit. telapak kaki belakang miring dengan sudut 30 ke dalam.
 - f. Sikap kuda L (*Dwitkubi*) adalah sikap tertutup dengan telapak depan dibuka 90 derajat dengan tumit sebagai poros putaran. Kemudian, kaki kiri maju satu langkah ke depan dari tumit kanan dengan sudut 90 derajat, posisi tubuh sedikit lebih rendah, dengan kedua lutut ditekuk membentuk sudut 60-70 derajat dan lutut kiri ditekuk membentuk sudut 100-110 derajat.
4. Teknik bertahan atau menangkis (*makki*) terdiri dari dua jenis teknik:
 - a. Tangkisan atas (*Eolgol Makki*), dilakukan dengan pergelangan tangan yang digunakan untuk menangkis tepat di depan bagian wajah dengan jarak satu kepal dari dahi dan pergelangan tangan lain ditekuk di sebelah pinggang.
 - b. Tangkisan bawah (*Are Makki*), dilakukan dengan pergelangan tangan yang digunakan untuk menangkis tepat di atas paha kaki bagian depan dengan

jarak satu kepal dari dahi.

- c. Tangkisan tengah (*An Makki*) dilakukan di bagian luar pergelangan tangan kiri dengan kuda-kuda kaki kiri di tangkisan tubuh. Posisi tangkisan luar pergelangan tangan adalah di samping bahu dengan siku pada sudut 90 hingga 120 derajat atau setinggi bahu pergelangan tangan. Saat menangkis, pergelangan tangan yang lain tetap di tempatnya dengan kepalan tangan di atasnya.
 - d. Tangkisan dari dalam keluar (*Bakkat Palmok Montong Bakat Makki*): digunakan pada bagian tangan luar untuk menangkis yang melindungi wajah, siku tetap pada bagian pinggang dengan tangan dikepal.
 - e. Untuk melakukan tangkisan dari luar ke tengah, gunakan bantalan telapak tangan (*Batangson Montong An Makki*), dengan telapak tangan diletakkan di bagian tengah tepat pada ulu hati dengan ujung jari menghadap ketas. Untuk melakukan tangkisan, telapak tangan diangkat di atas bahu dan ditekuk ke belakang untuk diturunkan sampai ke depan perut.
5. Teknik serangan (kongkyok kisul) terdiri dari :
- a. Pukulan (jireugi)
 - b. Sabetan (chigi)
 - c. Tusukan (chieugi)
 - d. Tendangan (chagi)

2.1.2.4 Peralatan dalam Taekwondo

1. Dobok

Merupakan pakaian yang harus digunakan saat berpartisipasi dalam pertandingan dan latihan bela diri taekwondo. Pakaian dobok ini memiliki sabuk yang digunakan dalam berbagai warna: putih, kuning, hijau, biru, merah, atau hitam.



Gambar 2.1 Seragam Taekwondo
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

2. Pelindung

Pelindung area badan berfungsi untuk mencegah cedera dan melindungi badan, kaki, dan tangan saat bertanding. Pelindung area badan juga menghasilkan poin saat di tendang.

a. Pelindung area kepala (*head guard*):

sangat penting untuk melindungi kepala dari cedera dan juga karena tendangan yang mengarah ke kepala lawan memiliki poin tertinggi selama pertandingan, yaitu poin 3 dan 4.



Gambar 2.2 Pelindung Area Kepala
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

b. Pelindung gigi / rahang (*gumsil*)

Karena setiap pertandingan, tendangan yang dituju ke kepala dan kadang-kadang ke area muka, pelindung rahang ini sangat penting.



Gambar 2.3 Pelindung Gigi / Rahang
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

c. Pelindung badan

Pelindung badan mulai dikembangkan pada tahun 2012 dengan sistem sensor untuk mengantisipasi kecurangan wasit dalam memberikan poin karena pelindung badan merupakan sumber poin dalam pertandingan. Ini menunjukkan betapa pentingnya pelindung badan untuk mengurangi resiko cedera pada atlet.



Gambar 2.4 Pelindung Badan
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

d. Pelindung Tangan

Karena seorang atlet kadang-kadang melakukan block saat bertanding untuk mencegah lawan menendang bagian pelindung badan mereka untuk mendapatkan poin, pelindung tangan berfungsi untuk melindungi tangan dari tendangan lawan.



Gambar 2.5 Pelindung Lengan
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

e. Pelindung Telapak Tangan

Pelindung ini digunakan untuk melindungi kepala tangan agar jari-jari tangan tidak patah tulang ketika lawan melakukan tendangan.



Gambar 2.6 Pelindung Telapak Tangan
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

f. Pelindung Kemaluan

Seorang atlet harus memakai pelindung ini karena terkadang mereka menendang kemaluan saat bertanding.



Gambar 2.7 Pelindung Kemaluan
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

g. Pelindung Betis Kaki

Pelindung ini berguna untuk melindungi betis kaki saat melakukan tendangan dari benturan.



Gambar 2.8 Pelindung Betis Kaki
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

h. Pelindung Kaki

Pelindung kaki mulai digunakan tahun 2011 karena dalam perkembangan peraturan pertandingan yang baru menyatakan bahwa poin area badan terdapat sensor, artinya pada pelindung kaki ini terdapat sensor yang nantinya apabila terjadi tumbukan dengan pelindung badan akan muncul poin.



Gambar 2.9 Pelindung Kaki
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

2.1.2.5 Peraturan dalam Taekwondo

Peraturan pertandingan taekwondo dibuat untuk mengurangi risiko dan menjaga keselamatan atlet karena pertandingan adalah sebah di mana terjadi kontak fisik langsung dan keras tetapi tetap dalam batas peraturan.

Atlet taekwonodo berpartisipasi dalam pertandingan dalam kelas yang telah ditentukan. Atlet tidak diizinkan untuk mengikuti lebih dari satu kelas dalam satu event. Peraturan pertandingan taekwondo adalah sebagai berikut, menurut Peraturan & Interpretasi Pertandingan (Kondisi et al., 2024) :

- a. Wilayah yang dapat diserang
 - a) Badan
Serangan dilakukan dengan teknik tangan dan kaki di area tubuh yang di lindungi perlindungan tubuh, adapun yang tidak diperbolehkan yaitu menyerang area di seluruh tulang belakang.
 - b) Kepala
Seluruh bagian di atas tulang selangka hanya boleh menggunakan teknik kaki.
- b. Teknik yang diperbolehkan untuk menyerang dan bertahan.
 - a) Teknik tangan/kepala adalah serangan dengan bagian depan kepala yang sempurna ke arah sasaran yang diizinkan oleh lawan.
 - b) Teknik kaki menggunakan bagian di bawah tulang mata kaki. *Dunia Taekwondo Federation (WTF)* menentukan letak sensor pada sock saat menggunakan PSS.

c. Poin

Atlet taekwondo biasanya melakukan lebih banyak serangan untuk mendapatkan poin. Teknik yang diizinkan harus dilancarkan dengan benar, artinya tepat mengenai lawan dalam area sasaran yang diizinkan dan dengan tenaga yang kuat. Jika PSS digunakan, alat sensor yang dipasang di PSS dapat mendeteksi kekuatan serangan. Dengan mengacu pada kelas dan gender, tingkat kekuatan yang diberikan dibagi menjadi poin berdasarkan area legal badan dan kepala.

2.1.2.6 Sistem Penskoran dalam Taekwondo

1. Sistem penskoran dengan PSS (*protector scoring system*)

PSS adalah teknologi baru, seperti yang dijelaskan oleh (Mahardika et al., 2023, hlm.173), yang memungkinkan wasit untuk mengurangi kesalahan penilaian yang dapat memengaruhi prestasi atlet. Sesuai dengan kelas dan bobot atlet, sensor yang berbeda akan dipasang pada Hugo.

Setelah itu, perlindungan kaki *e-foot* juga menggunakan sensor. Dengan demikian, jika kaki ditendang dari area *e-foot protector* ke area *e-chest protector*, nilai akan muncul. Poin diberikan untuk tendangan memutar ke arah perut, empat poin untuk tendangan memutar ke arah perut, dan lima poin untuk tendangan memutar ke arah kepala.

Kelebihan menggunakan PSS adalah penilaian lebih akurat dibanding dengan sistem penskoan sebelumnya yaitu DSS, kelebihan ini tentu sangat membantu wasit dalam meminimalisir ke tidak adilan penskoran dalam sebuah pertandingan.



Gambar 2.10 Protector Scoring System
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

2. Sistem penskoran dengan DSS (*Digital scoring system*)

Sistem penskoran digital, atau DSS, adalah sistem penilaian untuk taekwondo. Pemain menggunakan *joystick* dengan tombol angka, misalnya angka 1 hingga 3. dimana penilaian dilakukan oleh tim hakim yang terdiri dari tiga hakim yang duduk di sekitar lapangan pertandingan. Cara kerjanya adalah sebagai berikut: ketika atlet menendang dan minimal dua hakim menekan angka yang sama, poin dinyatakan secara sah dan muncul di layar skor. Namun, jika hanya satu juri yang menekan *joystick*, poin tidak akan muncul di layar skor. Salah satu kekurangan sistem DSS adalah ketidakakuratan dalam mengumpulkan poin; ini pasti akan berdampak pada prestasi atlet.

2.2 Tendangan Dwi Hurigi

Penjelasan dari tendangan dwi hurigi adalah kombinasi dari tendangan mom dollyo chagi (tendangan serong ke arah perut) dan tendangan dwi chagi (tendangan ke belakang). Tendangan Dwi Hurigi dalam taekwondo tergolong tendangan yang memiliki teknik tingkat yang tinggi. Terkadang teknik tingkat yang tinggi dikarenakan untuk bisa mengenai sasaran harus memiliki timing yang pas, karena pada umumnya tendangan ini di gunakan sebagai *counter attack*. (Ramadhan, 2015, hlm.6).

Teknik tendangan yang kuat pada Dwi Hurigi dapat membantu atlet dan pelatih menerapkan strategi yang mereka inginkan, seperti membuka serangan, bertahan, membuka pertahanan lawan, dan juga dapat membuat lawan KO (*Knock Out*/tidak dapat melanjutkan pertandingan). Tetapi untuk meluncurkan tendangan ini dengan sukses, atlet harus memiliki keseimbangan yang baik, kecepatan, timing, dan fleksibilitas panggul yang baik. Tendangan ini dilakukan dengan cara berikut:

1. Tahap awalan

Tungkai sejajar pinggul yang salah satu tungkainya berada di depan tungkai lain, pandangan ke depan dan lengan terkepal di atas didepan dada.



Gambar 2.11 Tahap Awal Tendangan Dwi Hurigi
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

2. Tahap pelaksanaan
 - a. Lompat sekuat tenaga sambil mengangkat kaki lurus sebesar 90 derajat.
 - b. Sembari melompat dan mengangkat kaki, putar kaki ke arah belakang dan gerakan kaki seperti mengait.
 - c. Sasaran ke arah kepala lawan.
3. Tahap akhir Tarik kembali kaki kebelakang dan posisi tubuh kembali ke posisi awal.



Gambar 2.12 Tahap Pelaksanaan Tendangan Dwi Hurigi
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

2.3 Tendangan Dwi Chagi

Menurut (Oga et al., 2022, hlm. 100) “Tendangan Dwi Chagi didefinisikan sebagai tendangan belakang yang dilakukan dengan menendang langsung ke belakang lawan yang berada di belakang kita. Untuk lawan yang berada di depan kita, tendangan ini terlebih dahulu memutar 360 derajat”. Sedangkan menurut Putri et, al (2022) “Dwi Chagi merupakan gerakan tendangan kebelakang, tendangan belakang dilakukan seperti menyepak ke belakang. Tendangan ini digunakan dengan posisi lawan di belakang” (hlm.90).

Melakukan tendangan ini dengan tumit ke arah perut, dada, dan kepala. Saat melakukan dwi chagi kaki, jangan sampai keluar dari garis sisi tubuh. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tenaga yang digunakan tidak maksimal dan keseimbangan tubuh menjadi tidak stabil. Sebagai contoh, tendangan dwi chagi dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Tahap awal

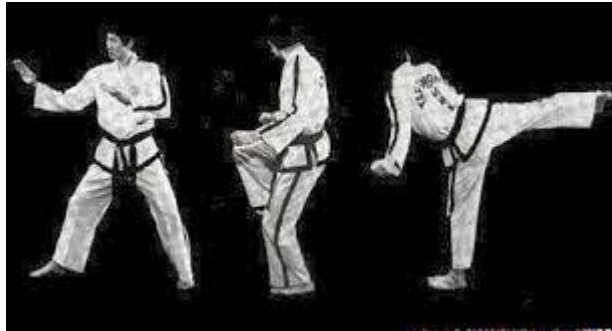
Tungkai sejajar pinggul yang salah satu tungkainya berada di depan tungkai lain, pandangan ke depan dan lengan terkepal di atas didepan dada.



Gambar 2.13 Tahap Awal Melakukan Tendangan Dwi Chagi
Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

2. Tahap pelaksanaan

Setelah melakukan tahap awal, kaki belakang diangkat setinggi dada dan pandangan ke arah belakang, kemudian rentangkan kaki ke arah belakang mengenai ulu hati atau kepala lawan, dibarengi dengan mengubah pandangan menjadi ke arah lawan.



Gambar 2.14 Pelaksanaan Tendangan Dwi Chagi

Sumber : (Sejarah & Malaysia, 2020)

3. Tahap akhir

Tarik kembali kaki kebelakang dan posisi tubuh kembali ke posisi awal.

2.4 Hasil Penelitian Relevan

Dengan adanya hasil dari penelitian yang relevan akan sangat diperlukan untuk mendukung kajian teoritis yang telah ditemukan sehingga dapat digunakan sebagai landasan pada kerangka berpikir. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicky Tri Juniar yang berjudul “perbandingan efektivitas serangan antara dollyo chagi dengan naeryo chagi dalam menghasilkan poin”. Hasil dari penelitian ini adalah kedua tendangan tersebut efektif, namun tendangan dollyo chagi lebih efektif dibandingkan tendangan naeryo chagi dalam menghasilkan poin. Dengan demikian penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Tetapi ada perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Dicky tri juniar. Persamaannya terletak pada tujuan penelitiannya yaitu membandingkan keefektifan 2 tendangan. Perbedaannya terletak pada salah satu variabel bebas, sampel penelitian dan tempat penelitian
2. Penelitian yang penulis lakukan juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfin Dwi Krisnandi (2019) penelitian tersebut berjudul “Perbandingan Efektivitas Tendangan Dollyo Chagi Dan Checking Yeop Chagi Pada Kejuaraan Taekwondo” hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alfin dwi krisnandi

tersebut adalah bahwa tendangan dollyo chagi lebih efektif dibandingkan dengan tendangan checking yeop chagi dalam menghasilkan poin. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfin Dwi Krisnandi, tetapi ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan Alfin dwi krisnandi, persamaannya terletak pada tujuannya yaitu membandingkan keefektifan dua tendangan dalam menghasilkan poin pada kejuaraan, adapun perbedaannya terletak pada sampel, tempat pelaksanaan serta salah satu variabel bebasnya.

2.5 Kerangka Konseptual

Biggs and Karlsson, Ed. (2011) The Routledge Companion to Research in the Arts dalam (Guntur, 2019) menyatakan bahwa Menurut penelitian, kerangka konseptual memainkan peran penting dalam proses penelitian berbasis praktik. Selain itu, kerangka konseptual memberikan informasi dan membantu dalam proses pembuatan dan evaluasi artefak (hlm. 94).

Berdasarkan uraian diatas, asumsi atau anggapan dasar menjadi titik tolak pemikiran penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tendangan Dwi Hurigi dalam taekwondo tergolong tendangan yang memiliki teknik tingkat yang tinggi. Terbilang teknik tingkat yang tinggi dikarenakan untuk bisa mengenai sasaran harus memiliki timing yang pas, karena pada umumnya tendangan ini di gunakan sebagai *counter attack*. (Ramadhan, 2015, hlm.6). Tendangan dwi hurigi adalah tendangan ke arah belakang dengan mengaitkan kaki ke kepala lawan. Ini adalah kombinasi dari tendangan dwi chagi dan mom dollyo chagi. Menurut (Ginting Lestari Ayu & Henjilito, 2023) teknik tendangan ini cukup sulit untuk dikuasai karena memerlukan keterampilan khusus dari orang yang mempelajarinya, keseimbangan yang baik, dan fleksibilitas serta kecepatan dalam melakukan tendangan yang baik pula. (hlm. 58).

Sedangkan tendangan dwi Chagi adalah salah satu tendangan yang ketika dilepaskan dapat membuat lawan KO. Ini karena kekuatan yang dihasilkan saat melakukan tendangan ini sangat besar, dan jika perkenaannya tepat pada sasaran,

kekuatan ini akan membuat lawan tidak bisa berkutik untuk melawan. Tendangan dwi chagi, menurut Suryadi (dalam Sambodo et al., 2021, 23) adalah salah satu teknik tendangan pada Taekwondo yang cukup sulit dilakukan. Tendangan ini sering dilakukan oleh para Altet Taekwondo dikarenakan kekuatan tendangan yang dihasilkan sangat besar. Putaran awal yang dilakukan sebelum melakukan tendangan menyebabkan kekuatan tendangan ini menjadi besar. Tendangan ini dilakukan dengan lebih dulu memutar tubuh 360 derajat untuk menghadapi lawan yang berada di depan. Sedangkan menurut Putri et, al (2022) “Dwi Chagi merupakan gerakan tendangan kebelakang, tendangan belakang dilakukan seperti menyepak ke belakang. Tendangan ini digunakan dengan posisi lawan di belakang” (hlm.90).

Tendangan ini biasanya digunakan dalam serangan kedua (*second strike*) atau tendangan balasan. Tendangan belakang dilakukan dengan menendang ke belakang lawan kita seperti menyepak ke belakang. Sasaran tendangan ini ditemukan di ulu hati atau di area tubuh lainnya. Karena tendangan ini adalah tendangan memutar, maka harus memiliki keseimbangan yang baik saat melakukannya.

Tendangan dwi chagi yang sering dikeluarkan untuk menghasilkan poin, merupakan tendangan yang efektif karena tendangan tersebut dapat menghasilkan poin yang signifikan. Tendangan dwi chagi lebih efektif dalam menghasilkan poin ketika digunakan dengan kecepatan dan ketepatan tinggi, terutama ketika melawan lawan yang lebih defensif atau reaktif. Teknik ini memiliki peluang besar untuk menghasilkan poin, terutama ketika lawan tidak siap untuk menghadapi dua tendangan berturut-turut. Tendangan berturut-turut ini seringkali lebih sulit untuk diantisipasi dan lebih efektif dalam meraih poin dibandingkan dengan kombinasi teknik yang membutuhkan waktu lebih lama dan kurang terfokus.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian Berdasarkan anggapan dasar yang dikemukakan oleh penulis hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

“Tendangan Dwi chagi lebih efektif dibandingkan tendangan dwi hurigi dalam menghasilkan poin pada kejuaraan piala Expo Taekwondo Suryalaya *Championship* Kabupaten Tasikmalaya”